



GAYA HIDUP BANGSAWAN LANGKAT (1900-1942)

Khairun Nisa¹, Novia Syahfitri², Muhammad Ade Fauzan³, Abd. Haris Nasution⁴, Arfan Diansyah⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan

khairunnsa99@gmail.com¹, noviasyahfitri.ns@gmail.com²,
muhammadadefauzan5@gmail.com³, abdharisnasution@unimed.ac.id⁴,
arfandiansyah@unimed.ac.id⁵

Accepted: 24 Januari 2023

Published: 26 Januari 2023

Abstract

This study aims to determine the lifestyle of the Langkat nobles from 1900 to 1942. To obtain the required data, the author collects data using the library study method. The results obtained from this study are the overview of the Malay royalty Langkat. The change of the lifestyle of nobles. At the leadership of Sultan Musa, the noble life in the Langkat Sultanate is still simple. Next is the peak of the glory of this Langkat Sultanate is when Sultan Abdul Aziz is powerful. He replaced his father is Sultan Musa. Langkat nobles life there was little change in 1900-1942, because in the time was the transitional period of colonial parties. The Dutch colonial nation can be said to be the best time for Malay's noble class. The results of revenue from the plantation concession of oil and mine oil, Sultan Langkat and the noble classes have privileged and luxurious life.

Keywords : *Lifestyle, Nobility, Langkat Sultanate*

How to Cite: Nisa. K., Syahfitri. N., Fauzan. M. A., Nasution. A.H., Diansyah. A. (2023). Gaya Hidup Bangsawan Langkat (1900-1942). Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (119-124).

*Corresponding author:
noviasyahfitri.ns@gmail.com

ISSN 2085-482X (Print)
ISSN 2407-7429 (Online)

INTRODUCTION

Kerajaan Langkat merupakan kerajaan tertua di Sumatera Timur yang didirikan pada tahun 1568 oleh salah seorang petinggi kerajaan Aru bernama Dewa Shadan yang berhasil menyelamatkan diri dari serangan kesultanan Aceh ketika menaklukkan Kerajaan Aru (Dahlan, 2014). Kerajaan Langkat juga merupakan salah satu kerajaan Melayu terbesar di Sumatera Timur yang memiliki "*Lange Politiek Contact*", yaitu mempunyai perjanjian politik yang tercantum di dalam berbagai pasal dimana ditentukan hak dan kekuasaan yang diserahkan kepada pemerintahan Hindia Belanda dan selebihnya sebahagian besar wewenang tetap berada pada kekuasaan kerajaan yang bersangkutan (Cahayatun Nisa, 2018).

Dalam waktu 5 abad kerajaan ini menjadi suatu kerajaan yang makmur pada awal sampai akhir abad ke-19. Puncak kejayaan dari Kesultanan Langkat ini adalah ketika Sultan Abdul Aziz berkuasa, beliau menggantikan ayahnya yaitu Sultan Musa (Husin, 2013). Sultan Abdul Aziz di kenal sebagai orang yang bijaksana, berwibawa, dan memerhatikan rakyatnya, oleh karenanya kejayaan masa sultan Abdul Aziz diraih berkat kecakapan kepemimpinan yang didukung oleh kebijakan pemerintahannya, baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan maupun keagamaan (Padar dkk, 2020).

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz ada beberapa kebijakan, diantaranya ialah bidang politik, pendidikan, keagamaan dan bidang ekonomi (Regar, 2021). Kebijakan politik Sultan Abdul Aziz yaitu menjalin hubungan kerjasama secara internal dan eksternal. Hubungan kerjasama internal yaitu hubungan kerjasama yang dijalin antara Kesultanan Langkat dengan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Kesultanan Langkat, seperti Kejeruan Bingai, Kejeruan Stabat, Kejeruan Bahorok, Kejeruan Selesai, Kedatukan Besitang, Kedatukan Terusan/Pantai Cermin, Kedatukan Hinai, Kedatukan Padang Tualang, Kedatukan Pulau Kampai, Kedatukan Sei Lapan, Kedatukan Salapian, Kedatukan Punggai, Kedatukan Secanggang, Kedatukan Sei Bingei dan Kedatukan Salahaji. Adapun hubungan kerjasama eksternalnya ialah menjalin kerjasama dengan Belanda, yang dimulai dari kontrak politik Sultan Langkat dengan Belanda yakni mengizinkan Belanda

menjalankan pemerintahan yang otonom dan menjalankan kekuasaan hukum berdasarkan bentuk aristokrasi Melayu sepenuhnya.

Ramdhan (2019) menyebutkan bahwa pada tahun 1862, di bawah kekuasaan Sultan Abdul Aziz kesultanan Langkat di taklukkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Belanda memaksa sultan Abdul Aziz untuk menandatangani kontrak politik yang berisikan janji bahwa sultan akan patuh dan setia pada Belanda, kemudian tidak akan menjalin hubungan diplomatik dengan negeri lain. Selain itu kesultanan langkat tidak diizinkan memiliki pasukan tentara ataupun membangun infrastruktur militer.

Sultan langkat memperoleh konsesi-konsesi dari perkebunan karet, tembakau dan kilang minyak Telaga Said dan Telaga Tunggal. Setiap tahunnya Sultan Langkat menerima royalti yang nomilanya mencapai ratusan ribu gulden dari usahawan-usahawan Barat. Namun tidak sedikit royalti tersebut secara menerus masuk ke kantung pribadi sultan dan para pemimpin-pemimpin urung yang bergelar datuk dan kejuruan (Reid, 1987 dalam Ramadhan, 2019). Dengan adanya konsesi-konsesi yang banyak tersebut, maka kerajaan ini menjadi kerajaan yang terkaya di Sumatera Timur. Kejayaan Kesultanan Langkat disebut mengalahkan Kerajaan Deli yang saat itu merupakan sebagai kerajaan yang paling pertama melakukan kerjasama dengan beberapa pihak kolonial (Alfin, 2014).

Kerjasama yang dilakukan oleh sultan dengan Belanda maupun kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Kesultanan Lankat ialah bertujuan membantu masyarakat yang kekuarangan dengan membangun fasilitas-fasilitas umum yakni rumah sakit dan pendidikan (Windari, 2017). Perubahan-perubahan terus terjadi didalam kerajaan, seiring dengan banyaknya konsesi yang didapat. Para bangsawan juga menikmati konsesi-konsesi ini.

Dengan perubahan-perubahan yang terjadi dikalangan bangsawan mungkin juga berdampak pada rakyat, sampai saat ini tidak banyak sumber yang menyatakan tentang bagaimana perubahan-perubahan kehidupan bangsawan Langkat. Pada kehidupan politik bangsawan timbul konflik kepentingan juga terjadi pada para bangsawan yang berusaha mendapatkan simpati Sultan untuk menduduki posisi- posisi penting dalam kerajaan. sehingga

pada masa itu tampak oleh rakyat bahwa bangsawan memiliki kelas sosial yang berbeda dibandingkan dengan rakyat biasa.

METHODOLOGY

Metode pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (Library research) yakni dengan mengumpulkan berbagai data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai artikel yang relevan (Adlini dkk, 2022). Penelusuran yang di maksud pada penelitian ini mencakup penelusuran informasi dan data yang relevan atau yang dapat membantu pemahaman peneliti tentang gaya hidup bangsawan Langkat pada 1900-1942.

RESULT AND DISCUSSION

Pada kehidupan di kesultanan Langkat, terdapat pelapisan masyarakat atau yang di kenal dengan kelas- kelas sosial yang membedakan keturunan bangsawan dengan rakyat biasa. rakyat biasa. Golongan bangsawan adalah keturunan raja-raja yang dikenali dengan gelar-gelar tertentu, seperti tengku, sultan dan datuk (Kurnia, 2015). hal tersebut menunjukkan bahwa peninggalan hinduisme masih melekat di dalam kehidupan, hingga kehidupan masyarakat melayu masih menampilkan sisa-sisa kelas sosial di masyarakat. Sekelompok orang- orang yang berasal dari keturunan sultan- sultan diberi gelar Tengku, kemudian pegawai kesultanan dengan keturunannya dipanggil dengan gelar Datuk, sedangkan keturunan Tengku dan Datuk diberi dengan gelar Wan.

Maka dengan adanya pelapisan sosial pada masyarakat, keturunan raja di Langkat memiliki peluang yang lebih besar untuk hidup sejahtera dibandingkan dengan rakyat biasa (Pagar, dkk, 2020). Mereka diberi jabatan dan kekuasaan untuk mengatur dan mengelola kejeruan-kejeruan (kecamatan) di daerah Langkat. Hak istimewa tersebut membuat golongan bangsawan Langkat hidup berkecukupan dalam aspek materi. berbeda da dengan kehidupan rakyat golongan biasa yang jauh drai kata berkecukupan, mereka harus menyerahkan upeti dari hasil pertanian dan perkebunannya kepada pihak kesultanan. Kesultanan Langkat pertama kali memiliki hubungan dengan Belanda adalah ketika Sultan Musa yang secara terang- terangan meminta pertolongan Belanda untuk

mengamankan wilayahnya dari pemberontakan-pemberontakan yang sering terjadi. Setelah Sultan Abdul Aziz turun tahta, putranya yaitu Tengku Mahmud menggantikan posisinya. Sultan Mahmud semakin menunjukkan kekayaan dan royalty yang dimilikinya dengan dengan membeli barang-barang mewah, seperti mobil, perhiasan, bahkan hingga perabotan impor.

Gaya hidup bangsawan maupun masyarakat Langkat kurang lebih dipengaruhi juga oleh kaum atau bangsa Eropa dan Jepang. Gaya modern yang dibawa bangsa Eropa menarik perhatian para bangsawan dan pengusaha Langkat, dan juga melihat bagaimana Sultan mereka sendiri yang sudah mulai mengikuti gaya para Belanda. Bangsawan merasa perlu adanya mengikuti zaman, baik dari pakaian, kebiasaan, tempat liburan, hiburan dan sebagainya.

Gaya hidup mewah yang sudah menjadi kebiasaan bagi mereka ternyata mendapatkan dampak buruk, Yakni semakin berjaraknya rakyat biasa dengan Sultan dan para bangsawan, beberapa golongan melakukan protes, namun itu tidak berpengaruh karena tidak mendapat dukungan dari rakyat. Menurut rakyat, gaya hidup mereka merupakan hal yang wajar karena usaha keras mereka dalam menjayakan Kesultanan Langkat.

Namun, pada tahun 1930 terjadi krisis ekonomi dunia yang mengakibatkan melemahnya perekonomian Hindia Belanda. Hal ini juga berdampak seperti berkurangnya produksi perkebunan, dan juga mempengaruhi keuangan Sultan. Karena terbiasa dengan hidup mewah dan persaingan prestise (kehormatan), para Sultan tidak peka terhadap situasi krisis itu, sehingga untuk menutupi gaya hidup mereka yang mewah, mereka terlilit hutang dengan para rentenir atau ceti orang India (Distira, 2014).

1. Pakaian Bangsawan

Sejak masuknya Belanda ke daerah Langkat, pakaian yang dikenakan oleh para bangsawan mulai mengikuti bangsa Barat yakni menggunakan jas, kemeja, tali pelikat dan menggunakan sepatu pantofel dan juga sepatu karet yang biasa digunakan bangsa Eropa (Fadilla, 2015). Hal ini bisa dilihat melalui koran Bintang Timoer yang dirilis bulan April 1931. Banyak iklan yang

menyediakan jasa jahit jas, menjual kemeja bagi kaum bangsawan dan juga masyarakat. Sepatu pantofel bergaya modern pada masanya juga banyak diperjual belikan, dan juga digunakan para bangsawan. Namun, penggunaan peci, dan juga batik atau kain panjang, yang digunakan sebagai sarung atupun aksesoris yang biasa digunakan untuk mempercantik diri. Bahan-bahan pakaian yang dikenakan juga sudah berbahan polyester, wool, dan yang lainnya. Yang menggunakan jas hanyalah para kaum bangsawan dan juga pengusaha kaya, ini menjadi pembeda antara kaum bangsawan dan rakyat biasa, sehingga setelah masuknya pakaian modern di Langkat, perbedaan status social antara kaum bangsawan dengan rakyat semakin jauh dan semakin terlihat jelas.

2. Bahan pangan & obat-obatan

Setelah masuknya Belanda dan Jepang ke Kesultanan Langkat, perubahan jenis makanan juga terpengaruhi, ada buah- buahan kaleng, makanan praktis atau instan yang tidak perlu menghabiskan waktu untuk memasaknya, seperti makanan kaleng yang hanya perlu dipanaskan sebelum disantap, ada juga kecap yang ada di dalam botol, mempermudah untuk digunakan, para kaum bangsawan juga telah memakan Oats, pengganti sarapan seperti orang Belanda Pada tahun 1930-an, minuman anggur sudah banyak diperjual belikan, minuman anggur pada masa itu dipercaya untuk menghangatkan tubuh, sebagai pengganti makan, dan juga menambah nafsu makan.

Jamu dijadikan sebagai obat alternatif bagi penyakit-penyakit seperti batuk, pilek, demam, dan yang lainnya. Jamu juga dipercaya dapat menjaga dan memelihara Kesehatan. Jamu ini terbuat dari akar-akar kayu, dan juga rempah-rempah yang diyakini memiliki efek yang berkhasiat. Selain jamu, terdapat juga minyak- minyak yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit yang ada di dalam tubuh dan juga diluar tubuh, minyak- minyak ini banyak digunakan oleh kaum bangsawan setelah diakui oleh badan Kesehatan pada masanya. Namun minyak yang banyak diperjual belikan pada saat itu adalah minyak yang berguna untuk mengatasi terkena pisau atau benda tajam, bisul, bengkak, biring-biring, kurap, panu, kudis, dan penyakit lainnya. Baik jamu, minyak,

memiliki label atau merk yang dibuat oleh masyarakat pribumi, sedangkan untuk makanan banyak yang berasal dari bangsa Eropa, atau luar negeri, yang dibawa ke Indonesia. Yang menggunakan merk Indonesia hanyalah kecap, sedangkan makanan yang lainnya yang ada di kaleng bertuliskan kalimat Bahasa Inggris.

3. Kendaraan atau Alat transportasi dan Hiburan Bangsawan

Kendaraan becak masih digunakan pada masa itu, namun sudah banyak juga yang menggunakan mobil. Mobil Chevrolet merupakan mobil kebanyakan yang digunakan oleh bangsawan pada masanya. Selain itu juga sudah ada sepeda motor yang digunakan oleh kaum bangsawan muda, sepeda motor ini masih tergolong kereta besar dengan merk New Hudson. Selain itu juga sepeda masih menjadi sebagai alat transportasi yang digunakan kaum bangsawan untuk pergi ke tempat yang dekat dari rumah mereka.

Hiburan bangsawan Langkat selain tari tradisional, sudah ada juga sirkus yang pertama kali ada di Jawa, dan akhirnya juga datang hingga ke Langkat, selain sirkus, para bangsawan juga pergi berlibur hingga keluar negeri, atau luar kota. Para bangsawan akan menginap di Hotel sebagai tempat peristirahatan. Para kaum bangsawan juga biasa bersantai di taman menghabiskan waktu sore hari berkumpul bersama seluruh anggota.

4. Pendidikan Kaum bangsawan

Hubungan Sultan dengan bangsa belanda mempengaruhi perubahan pola hidup para bangsawan dan anak-anak kaum bangsawan, selain dihormati oleh rakyat, mereka juga mendapat perlakuan istimewa dari bangsa Belanda. Pada saat itu anak- anak kaum bangsawan dapat bersekolah di sekolah berbahasa Belanda atau Hollandsch Indlansche School (HIS) (Ramadhan, 2019). Hanya para bangsawan, pengusaha kaya dan juga bangsa Belanda yang mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut. Para anak-anak kaum bangsawan itu juga dapat melanjutkan sekolahnya ke Jawa hingga ke luar negeri, mereka akan mendapat beasiswa dari Pemerintah Kolonial Belanda. Bagi anak- anak bangsawan yang tidak melanjutkan sekolahnya dapat bekerja menjadi pegawai di kantor pemerintah

Belanda.

Di Tanjung pura terdapat gedung Bangsawan Club, gedung ini terletak di dekat stasiun kereta api. Gedung ini juga didirikan khusus bagi anak-anak bangsawan untuk berkumpul. Di gedung itu biasanya mereka melakukan permainan dan olahraga seperti, bulu tangkis, catur, bola sodok (bilyard), dan yang lainnya. Namun di gedung ini bukan hanya terdapat anak-anak bangsawan, terdapat juga anak-anak rakyat biasa, yang ikut bermain di dalam gedung.

5. Kediamaan Kaum Bangsawan

Pada masa Sultan Musa, kehidupan bangsawan Langkat masih sederhana. Istana yang terletak di kota Pati masih berbentuk rumah panggung berbahan dasar kayu papan. Namun setelah menjalin kerja sama dengan bangsa Belanda, rumah-rumah bangsawan juga sedikit berubah, beberapa bangsawan mulai membangun rumah dengan bahan dasar semen, dan tidak lagi menjadi rumah panggung. Selain itu juga terlihat dari bangunan masjid-masjid yang berada di Langkat yang sudah menggunakan semen, dan juga Istana Maimun yang bangunannya sudah berbahan dasar semen.

6. Pernikahan

Menurut adat kebangsawanan Langkat, seorang putri sulung Sultan tidak mudah dipinang atau di kawinkan. Biasanya yang meminang putri sulung Sultan sekurang-kurangnya haruslah seorang Putra Mahkota atau seorang Sultan. Jadi yang meminang dan yang akan kawin dengan putri sulung Sultan Langkat, menurut adat yang dilazimkan seharusnya adalah seorang Putra Mahkota dan calon Raja pula. Maka pada saat itu pemerintahan kolonial Belanda mendesak Sultan Langkat yang pada saat itu ialah Sultan Mahmud, agar mengawinkan Amir Hamzah dengan putri Sulungnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghentikan kegiatan Amir Hamzah dan memisahkannya dari pergerakan kebangsaan Indonesia di Jawa (Takari dkk, 2015).

Pergaulan sosial Amir Hamzah dengan kawan-kawan pergerakan nasionalisme Indonesia di Batavia membuat semangat kebangsaan Amir Hamzah makin bergelora, pemerintahan kolonial Belanda yang memperhatikan gerak-gerik dan kegiatan Amir

Hamzah menyadari bahwa apabila kaum intelektual dan bangsawan serta rakyat bersatu dalam tindakan, maka semua kepentingan kolonial Belanda akan terancam. Oleh karena itu, pemerintahan kolonial Belanda berusaha mengentikan kegiatan Amir Hamzah dan meminta Sultan Mahmud agar Amir Hamzah digelari Raja penyair pujangga baru lalu diikat erat di Negeri Langkat, sehingga Amir Hamzah tidak dapat leluasa lagi melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengancam kepentingan pemerintahan kolonial Belanda.

CONCLUSION

Gaya hidup bangsawan Langkat pada tahun 1900-1942 terdapat adanya perubahan seiring dengan pemerintahan Kesultanan Langkat pada masa Sultan Musa, Sultan Abdul Aziz maupun Sultan Mahmud. Dengan adanya pelapisan masyarakat sosial maka hal tersebut yang menjadi pembeda antara keturunan bangsawan dan rakyat biasa. Golongan bangsawan adalah keturunan raja-raja yang dikenali dengan gelar-gelar tertentu, seperti tengku, sultan dan datuk.

Pada masa pemerintahan sultan Abdul Aziz kesultanan langkah memasuki masa kejayaan, ditandai dengan adanya kerja sama yang dilakukan dengan pihak asing dan berupa konsesikonsesi lahan. Setiap tahunnya, sultan lahan menerima royalty atas konsesi tersebut. tak sedikit royalti tersebut di nikmati oleh sultan dan para pemimpin – pemimpin urung. Kemudian keberadaan Belanda, sedikit banyaknya juga membawa pengaruh terhadap gaya hidup bangsawan Langkat. Gaya berpakaian bangsawan Langkat mengikuti bangsa Barat yakni menggunakan jas, kemeja, tali pengikat dan menggunakan sepatu pentofel juga sepatu karet yang biasanya digunakan oleh bangsa Barat. Selain itu terjadi perubahan pada jenis makanan, bangsawan langkat mulai mengkonsumsi buah-buahan kaleng, makanan praktis atau praktis yang tidak membutuhkan waktu lama untuk mengelolanya menjadi

makanan siap saji. Untuk mempermudah para bangsawan dalam berpergian, mereka menggunakan mobil. Tentunya mobil mulai digunakan ketika Belanda memasuki langkat.

Selanjutnya Hiburan bangsawan Langkat selain tari tradisional, sudah ada juga sirkus yang pertama kali ada di Jawa, dan akhirnya juga datang hingga ke Langkat, selain sirkus, para bangsawan juga pergi berlibur hingga keluar negeri, atau luar kota. Para bangsawan akan menginap di Hotel sebagai tempat peristirahatan. Para kaum bangsawan juga biasa bersantai di taman menghabiskan waktu sore hari berkumpul bersama seluruh anggota. Berikutnya pendidikan, selain di hormati oleh rakyatnya, para bangsawan langkat mendapat perlakuan yang istimewa. Pada saat itu anak-anak kaum bangsawan dapat bersekolah di sekolah berbahasa Belanda atau Hollandsch Indlansche School (HIS). Hanya para bangsawan, pengusaha kaya dan juga bangsa Belanda yang mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut.

REFERENCES

- Abdurrahman, M. Kasim. (2018). Inskripsi Keagamaan Pada Masjid Azizi Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1): 75-100.
- Adlini, MN., Anisya, HD., Sarah, Y., Octavia, C., Sauda, JM. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*. 6(1): 974-980.
- Alfin, M. (2014). Kehidupan Sosial-Ekonomi Bangsawan Langkat 1942-1947. *Skripsi*. Universitas Negeri Medan.
- Arbi, Muhammad Fadli. (2017). *Kesultanan Melayu Langkat*. Jawa Tengah: Maghza Pustaka.
- Dahlan, Ahmad. (2014). *Sejarah Melayu*. Jakarta: KPG (Kepusatakaan Populer Gramedia)
- Distira, PA. (2014). Kehidupan Bangsawan Melayu Kesultanan Langkat Sebelum Dan Sesudah Revolusi Sosial. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Fadilla, I. (2015). Gaya Berbusana Bangsawan Kesultanan Serdang Di Era Kolonial Belanda. *Skripsi*. Universitas Negeri Medan.
- Husin, DA. (2013). *Sejarah Kesultanan Langkat*. Medan: _____.
- Kurnia, RD. (2015). Sistem Pemerintahan Kesultanan Langkat. *Jurnal Analytica Islamica*. 4(1): 155-166.
- Nisa, Cahayatun. (2018). Masjid Azizi Sebagai Peninggalan Sejarah Kesultanan Langkat, Sumatera Timur. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Pagar, dkk. (2020). *Sejarah Sosial Kesultanan Langkat*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Ramadhan, S. (2019). Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah: Sejarah Pendidikan Islam Di Langkat Tahun 1921-1950. *Journal of Education and Historical Studies*, 1(2): 74-84.
- Regar, Azharudin Salim. (2021) Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Kerajaan Langkat Sumatera Utara Tahun 1897-1927. *Skripsi*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin: Banten
- Takari, Muhammad, dkk. (2015). *Amir Hamzah Jilid I*. Nanggroe Aceh Darussalam: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Windari, S. (2016). Kesultanan Langkat Di Sumatera Utara Pada Masa Sultan Abdul Aziz (1897-1927 M). *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.